

UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION

THE IMPROVEMENT OF STUDENTS ACTIVENESS IN SCIENCE THROUGH GROUP INVESTIGATION

Oleh: Sidiq Fauzan, Universitas Negeri Yogyakarta
sidiq.fauzan2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan keaktifan belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa kelas IV A SD Negeri 2 Padokan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV A yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV A SD 2 Padokan pada pembelajaran IPA. Rata-rata persentase keaktifan belajar IPA siswa kelas IV A pada siklus I adalah 67,71%. Kemudian pada siklus II rata-rata persentase keaktifan belajar IPA meningkat yaitu sebesar 80,97%.

Kata kunci: keaktifan, *Group Investigation*, pembelajaran IPA.

Abstract

This research aims at describing efforts to increase science learning activeness through the application of the Group Investigation (GI) learning model for students of class IV A SD N 2 Padokan . This research type was classroom action research. The design used Kemmis and Mc Taggart. The subjects were students of class IV A totaling 36 students. Data collection techniques used observations and interviews. The data analysis technique used quantitative and qualitative descriptive. The results show that the application of the cooperative learning model type Group Investigation (GI) can increase the activeness of students in grade IV A. The average percentage of science learning activeness of class IV A students in the first cycle is 67.71%. Then in the second cycle, the average percentage of learning activity in science increase by 80.97%.

Keywords: activeness, Group Investigation, science learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pada proses pembelajaran, IPA mengajarkan siswa untuk mempelajari tentang alam sekitar beserta peristiwa dan gejala- gejala alam yang muncul, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan, fakta atau konsep saja melainkan juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar untuk memecahkan masalah atau melakukan sebuah penelitian (Wisudawati & Sulistyowati, 2015 : 10), sehingga melalui

aktivitas tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi IPA dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran IPA di kelas IV A di Sekolah Dasar Negeri 2 Padokan, Kasihan, Bantul diketahui bahwa pembelajaran IPA khususnya saat dibentuk kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok, para siswa belum sepenuhnya aktif terlibat dalam mengerjakan tugas. Banyak siswa yang enggan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ada sebagian dalam kelompok yang mencari kesibukan lain yang tidak terkait dengan tugas, dan ada juga yang

merasa malas dalam mengikuti tugas kelompok yang diberikan. Siswa malas dalam mencari referensi untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga informasi yang didapat masih kurang. Terdapat siswa yang mendominasi dalam kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain kurang ikut andil dalam penyelesaian tugas kelompok. Ada beberapa siswa yang masih saling tunjuk untuk membacakan hasil kerja kelompok yang sudah selesai, ini menunjukkan masih kurangnya keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas kelompok yang diberikan.

Permasalahan yang lain juga dapat diketahui melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas IV A terkait dengan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ketika siswa sudah mulai merasa jenuh untuk belajar, maka sebagian siswa enggan untuk mencatat materi yang diberikan oleh guru dan biasanya ditinggal tiduran atau bermain di dalam kelas. Walaupun siswa mau mencatat materi yang dituliskan di papan tulis, siswa sering menyingkat kata, sehingga kurang sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Guru juga belum menerapkan model pembelajaran yang secara khusus dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam muatan IPA.

Padahal didalam kurikulum 2013, proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut pendapat Hajar (2013:44) yang menyatakan bahwa pembelajaran menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas (*student centered*) merupakan karakteristik dari kurikulum 2013 (tematik) yang sangat sesuai dengan pendekatan

belajar secara modern yang lebih banyak menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek. Kemudian Sudjana & Suwariyah (2010 : 3) menambahkan bahwa aktivitas belajar siswa juga biasa disebut dengan keaktifan belajar siswa.

Guru harus menempatkan para peserta didiknya sebagai pusat dari semua aktivitas pembelajaran, sehingga, para peserta didik mampu memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam proses pembelajaran pun hendaknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas siswa, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental (Sanjaya, 2009 : 132). Kegiatan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa juga termuat dalam UU pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Demikian juga dalam penerapannya pada pembelajaran IPA yang menuntut keaktifan siswa. Di dalam proses pembelajaran IPA, proses pemerolehan pengetahuan akan lebih bermakna apabila ditemukan sendiri oleh siswa sehingga belajar lebih dari sekedar proses menghafal tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya lebih bermakna untuk siswa. Sebagaimana pendapat Samatowa (2006:4) bahwa pembelajaran IPA saat ini lebih menekankan pada anak dari pada

guru, oleh sebab itu pembelajaran IPA di kelas dipandang sebagai suatu proses aktif dan sangat dipengaruhi oleh apa yang sebenarnya ingin dipelajari anak. Dari pendapat tersebut mempunyai pandangan bahwa hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan guru, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diperoleh anak kemudian mengolah informasi tersebut berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari uraian di atas, terdapat suatu ketidaksesuaian antara kondisi sebenarnya di lapangan dengan kondisi yang seharusnya dilakukan terkait dengan kegiatan belajar siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA. Dengan ditemukannya permasalahan pembelajaran tersebut, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memperbaiki keadaan tersebut. Model pembelajaran yang dapat mengarahkan kepada keaktifan siswa atau yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*. Dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* ini diharapkan dapat berdampak pada kegiatan siswa yang lebih aktif dalam mengikuti pelajaran IPA.

Menurut Shoimin (2016:80), *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan control siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis, dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran. Model

pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari (Kurniasih dan Sani, 2015:71). Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan dapat melatih kemandirian dalam belajar.

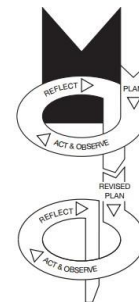
Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Evi Dwi Primasari (2017) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa kelas V. Pada pra siklus, persentase keaktifan siswa menunjukkan persentase cukup sebesar 52,77% dan hasil belajar kognitif IPA memiliki rata-rata 62,5%. Pada siklus 1, persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 68,24% (kategori tinggi) dan hasil belajar kognitif IPA memiliki rata-rata 77,33%. Sehingga terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 15,47%. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan model pembelajaran *Group Investigation*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah *Group Investigation* yang disampaikan oleh Slavin karena dalam penelitian ini terdapat tahap pengelompokan, perencanaan tugas, dan investigasi kelompok yang mana lebih mudah dipahami untuk dilaksanakan di dalam proses pembelajaran dan sudah dijelaskan apa saja hal-hal yang dilakukan pada setiap langkah model pembelajaran *Group Investigation*. Selain itu, penelitian oleh Faiz Abidin (2018) yang

bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran tipe *Group Investigation* meningkatkan semua indikator keaktifan belajar PKn siswa. Pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 70,1% menjadi 81,7% pada siklus II. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan observasi. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Penggunaan wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil observasi. Kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap siswa dan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemis & Mc Taggart. Pada model ini komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukan kedua komponen tersebut disebabkan adanya kenyataan bahwa penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan (Kusumah & Dwitagama, 2010: 20). Berikut merupakan bentuk desain model Kemmis & Mc Taggart:



Gambar 1. Gambar Desain Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart (Kusumah & Dwitagama, 2010: 20)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri 2 Padokan yang terletak di daerah Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 selama 3 minggu tepatnya pada tanggal 19 Maret – 09 April 2019 yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SD Negeri 2 Padokan kelas IV A tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan skenario tindakan, yang terdiri dari : perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama guru memilih materi yang akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan tindakan. kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan disertai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. RPP disusun oleh peneliti kemudian

dikonsultasikan bersama dengan dosen dan guru kelas. Menyiapkan bahan materi atau media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. serta menyusun tabel dan kisi-kisi observasi mengenai keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Group Investigation.

2. Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam melakukan tindakan guru kelas akan menerapkan langkah pembelajaran model kooperatif tipe Group Investigation. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer pendamping pada saat pembelajaran menggunakan model Group Investigation dilaksanakan. Peneliti menggunakan lembar observasi yang fokus untuk mengobservasi keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan pada setiap siklus. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan sebelumnya. Refleksi dilakukan bersama-sama antara guru kelas dengan peneliti untuk membahas kekurangan apa saja yang terdapat pada pembelajaran sebelumnya kemudian dari hasil analisis tersebut digunakan untuk mengambil tindakan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan) yang dipergunakan

untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data tentang implementasi pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada guru dan siswa untuk melengkapi maupun menguatkan data observasi ketika melakukan tindakan. Adapun instrument yang digunakan adalah lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang digunakan untuk mengamati kesesuaian proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) serta lembar observasi keaktifan siswa dalam belajar IPA yang digunakan untuk mengidentifikasi keaktifan belajar IPA selama mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dilaksanakan. Sedangkan kegiatan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang ditulis dalam bentuk kalimat deskriptif. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus. Skor dari lembar observasi siswa akan dibandingkan anatara siklus I dan siklus II, apabila hasil menunjukkan peningkatan maka pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* dapat dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, dilakukan dua kali

pertemuan. Pertemuan pertama dengan pertemuan kedua terjadi peningkatan karena sudah mulai terjadi perubahan pada keaktifan siswa yaitu terlihat pada pertemuan kedua yang lebih tertib ketika bergabung dengan kelompoknya walaupun masih ada siswa yang masih bercanda, sudah adanya pembagian tugas ketika akan mencari referensi di perpustakaan yang sebelumnya satu atau dua siswa saja yang mencari referensi, dan adanya kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam kelompok meskipun ada siswa yang urung untuk mengerjakan tugas. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 67,71% (kategori cukup) dan jumlah siswa yang mencapai indikator siswa aktif berjumlah 19 siswa atau 52,78% dari jumlah siswa. Sehingga hasil tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebesar $\geq 70\%$ dari indikator siswa aktif dan jumlah siswa yang mencapai indikator siswa aktif $\geq 65\%$ dari jumlah siswa keseluruhan tepatnya berjumlah 23 siswa. Indikator keaktifan yang masuk dalam kategori sangat baik adalah siswa terlibat dalam presentasi laporan sebesar 93,02% dan siswa mengerjakan evaluasi sebesar 100% karena sebagian besar siswa terlibat dalam presentasi dalam hal berbicara di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada indikator siswa mengerjakan evaluasi didapat rata-rata nilai siswa dari soal evaluasi adalah 70,28. Nilai KKM yang diterapkan oleh guru adalah ≥ 75 . Siswa yang telah mencapai nilai KKM ada 17 siswa atau 47,22% sedangkan 19 siswa atau 52,78% masih belum mencapai nilai KKM. Aktivitas yang tergolong tinggi adalah *writing activities* yaitu sebesar 100% (kategori sangat baik) dan *motor*

activities sebesar 84,49% (kategori baik). *Writing activities* dan *motor activities* tergolong tinggi karena didalam model pembelajaran *Group Investigation* melalui tahapan pengelompokkan dan evaluasi, yaitu siswa mengerjakan soal evaluasi dan siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih, sebagian besar para siswa sudah menerapkan dengan baik. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2017: 66-67), yang mengatakan bahwa senang bekerja dalam kelompok seperti belajar bersosialisasi, belajar setia kawan, belajar memenuhi aturan kelompok, dan belajar menerima tanggung jawab. Pada siklus I terdapat perubahan sikap siswa yaitu adanya aktivitas siswa untuk mengumpulkan informasi-informasi dari sumber belajar dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah dan siswa dapat menyelesaikan tugas dalam kelompok yang langsung dapat dipresentasikan setelah selesai. Hal ini dapat dilihat dari indikator keaktifan pada lembar observasi siswa yang masing-masing menunjukkan hasil sebesar 59,25% dan 66,15%. Dimana pada observasi sebelum tindakan, siswa enggan atau malas untuk mencari referensi sehingga ketika waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas kelompok telah habis ada kelompok yang belum selesai mengerjakan, akhirnya pembahasan materi menjadi tertunda dan dilanjutkan di hari yang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015:71) yang mengatakan bahwa *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu

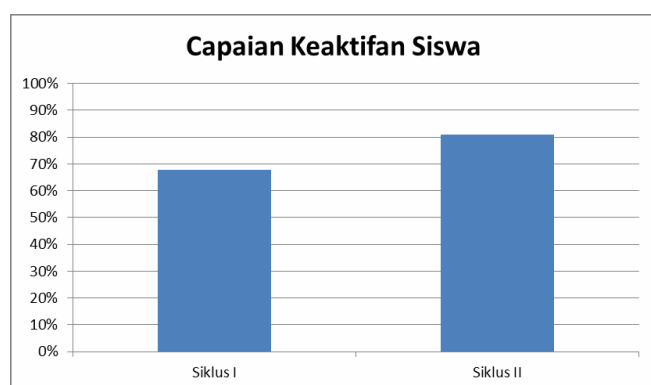
mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2011: 324) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Perubahan lain setelah dilakukan tindakan pada siklus I adalah adanya pembagian tugas dalam kerja kelompok yang meliputi pembagian tugas saat melakukan percobaan atau mencatat hasil percobaan, pembagian tugas saat presentasi. Hal ini dapat dilihat dari indikator keaktifan pada lembar observasi siswa yang menunjukkan persentase 67,50%. Dimana pada observasi sebelum tindakan, ketika presentasi berlangsung ada beberapa anggota kelompok yang saling tunjuk untuk berbicara didepan kelas, terlihat belum adanya pembagian tugas saat sebelum tampil presentasi sehingga guru dan siswa lain menunggu sampai ada anggota kelompok yang siap untuk berbicara menyampaikan hasil diskusinya. Perubahan tersebut sesuai dengan kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* yaitu secara akademis, siswa dapat merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya (Shoimin, 2016 : 81-82).

Dalam melakukan tindakan pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan meliputi guru selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tetap tenang ketika pembentukan kelompok, guru memberikan dorongan untuk lebih berpartisipasi

dalam mencari informasi- informasi yang dibutuhkan, guru memberikan sumber informasi yang lain dalam bentuk teks bacaan yang bertujuan untuk menambah informasi, guru memberikan penguatan kepada siswa untuk berani menyampaikan pendapat agar jalannya diskusi dalam kelompok bisa berjalan, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam melaksanakan tugas kelompok. Guru melakukan pendampingan pada kelompok-kelompok agar anggota dalam kelompok mempunyai keinginan untuk menyusun laporan, guru memberikan pertanyaan pada beberapa siswa dalam kelompok yang berbeda pada waktu melakukan presentasi maupun saat penyampaian materi, peneliti bersama guru melakukan diskusi membahas mengenai langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana, guru melakukan pembagian kelompok secara acak dengan kemampuan pemahaman siswa yang beragam dalam setiap kelompok. Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran apa saja yang sudah dilaksanakan.

Setelah dilakukan kegiatan perbaikan pada siklus II, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA meningkat menjadi 80,97% (kategori baik) dan jumlah siswa yang mencapai indikator siswa aktif berjumlah 32 siswa atau 88,89% dari jumlah siswa. Pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi peningkatan aktivitas siswa yaitu adanya pembagian tugas dari setiap kelompok yang sebelumnya pembagian tugas hanya dalam hal mencari referensi kemudian terdapat aktivitas pembagian tugas ketika akan presentasi, adanya aktivitas siswa dalam mencari informasi karena pada pertemuan

kedua siswa mengerjakan LKS yang analisis sehingga membutuhkan informasi sesuai dengan topic yang didapat. Dari hasil observasi siswa tersebut maka pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebesar $\geq 70\%$ dari indikator siswa aktif dan jumlah siswa yang mencapai indikator siswa aktif $\geq 65\%$ dari jumlah siswa keseluruhan. Adapun hasil evaluasi pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu jumlah siswa yang sudah diatas KKM sebanyak 32 siswa atau 88,89% dengan nilai rata-rata 88,35. Berikut merupakan diagram peningkatan keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi siswa dari siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Peningkatan Keaktifan Siswa

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I belum memuaskan, kemudian pada siklus II dapat meningkat sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Dari hasil wawancara dengan siswa, pada siklus I siswa masih kurang partisipasinya dalam mengerjakan tugas kelompok dan kurang dalam berdiskusi dalam kelompok karena lebih senang mengerjakan sendiri. Kemudian pada siklus II siswa menunjukkan perubahan yaitu bisa berdiskusi antar teman sekelompok ketika terdapat kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok dan sudah melakukan pembagian tugas saat mengerjakan tugas dalam kelompok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas IV A SD Negeri 2 Padokan.

Proses pembelajaran pada siklus I dan II terdapat variasi dalam pelaksanaannya. Pada pertemuan pertama siklus I dilakukan percobaan gaya kemudian pertemuan kedua siswa berlatih menganalisis suatu aktivitas yang berhubungan dengan gaya. Kemudian sama halnya dengan siklus I, pada pertemuan pertama siklus II siswa melakukan percobaan dan pertemuan keduanya siswa mengerjakan tugas kelompok yang bersifat analisis. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami dengan baik konsep tentang gaya dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno dan Mohamad (2014:76) yang mengatakan bahwa keterlibatan yang aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Senada dengan hal tersebut Sanjaya (2009 : 137) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran pun hendaknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas siswa, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental , ataupun aktivitas intelektual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran IPA di kelas IV A SD Negeri 2 Padokan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada hasil observasi keaktifan belajar IPA, rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 67,71% (kategori cukup) atau belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu $\geq 70\%$. Kemudian diakhir siklus I dilakukan refleksi mengenai kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, sehingga dibutuhkan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa, pada tindakan siklus II guru menerapkan langkah pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), yaitu guru memberikan arahan kepada siswa untuk tetap tenang ketika pembentukan kelompok dan guru melakukan pembagian kelompok secara acak dengan kemampuan pemahaman siswa yang beragam (identifikasi topik dan pengelompokan), guru menyuruh untuk masing-masing anggota dalam kelompok berdiskusi dalam pembagian tugas kelompok (perencanaan tugas), guru memberikan sumber informasi yang lain dalam bentuk teks bacaan yang bertujuan untuk menambah informasi, memotivasi untuk lebih aktif lagi dalam melaksanakan tugas kelompok, dan guru memberikan dorongan untuk lebih berpartisipasi dalam mencari informasi (investigasi kelompok), guru melakukan pendampingan pada setiap kelompok agar setiap anggota kelompok menyusun laporan (pembuatan laporan akhir), guru memberikan pertanyaan pada beberapa siswa dalam kelompok yang berbeda pada waktu melakukan presentasi atau penyampaian materi. Setelah dilakukan perbaikan, maka terjadi peningkatan pada siklus II

dengan rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 80,97% (kategori baik).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran bagi guru yaitu hendaknya menggunakan model *Group Investigation* untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dengan model ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru harus lebih membiasakan dan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan pembinaan terhadap guru untuk mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Dan saran untuk peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas V-B SDN Sinduadi 1 Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hajar, I. (2013). *Pnadian Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2015). *Ragam*

Pengembangan Model Pembelajaran.
Jakarta: Kata Pena.

_____. (2017). *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran :Implementasi & Praktek dalam Kelas.* Kata Pena.

Primasari, E.D. (2017). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sirau Karangmoncol Purbalingga.* Skripsi.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N & Suwariyah, W. (2010). *Model-Model Mengajar CBSA.* Bandung : Sinar Baru Agensindo.

Sanjaya, W.(2009).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Groups.

Samatowa, U.(2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di Sekolah Dasar.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Shoimin A.(2016).*68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA.

Uno, H.B. & Mohamad, N.(2014).*Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003.pdf Diakses pada 11 Februari 2019 dari
http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_tahun_2003.pdf

Wisudawati, A.W. & Sulistyowati, E. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA.* Jakarta : Bumi Aksara.